



(Indonesian) مدینے کی مچھلی

Ikan dari Madinah



Syaikh-e-Amir Thariqat-e-Ahl-e-Sunnah,
Pendiri Dawat-e-Islami 'Alamah, Maulana ABU BILAL

Muhammad Ilyas
Attar Qadiri Razavi



مدینے کی مچھلی

Madinay ki Machhli

IKAN DARI MADINAH

Buku ini ditulis oleh Syaikh-e-Amir Thariqat-e-Ahl-e-Sunnah, pendiri Dawat-e-Islami 'Allamah, Maulana Muhammad Ilyas' Attar Qadiri Razavi **دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَهُ** di Urdu. Majlis-e-Tarājim (bagian penerjemahan) telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Inggris. Jika anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penyusunan, mohon informasikan ke bagian penerjemahan melalui pos atau alamat email dengan tujuan untuk memperoleh manfaat [Sawab].

Translation Majlis (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: translation@dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Doa Membaca Buku

Bacalah doa (permohonan) berikut ini sebelum mempelajari buku agama atau belajar agama Islam, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**:
Anda akan mengingat apapun yang Anda pelajari.

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahan: Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Bukakanlah pintu pengetahuan dan hikmah bagi kami, dan belas kasihlanilah kami wahai Dzat yang Maha Agung dan Maha Mulia!

(Al-Mustatraf, vol. 1, hlm. 40)

Catatan: Bacalah Salawat Nabi sekali sebelum dan sesudah doa ini.

Daftar Isi

Doa Membaca Bukuii

IKAN DARI MADINAH 1

Keutamaan Salawat atas Nabi	1
Pengertian <i>Itsar</i>	3
Anggur yang dikorbankan.....	4
Kebiasaan suci Rasulullah pada masa kanak-kanak.....	5
Anda tidak pernah dapat mencapai kebajikan.....	6
Penjelasan ayat ini.....	6
Berkarung-karung gula	6
Kebun tercinta.....	7
Kuda yang sangat bagus.....	10
Faruq al-A'zham menyukai budak wanita, maka ia merdekakan budak itu!	11
Onta yang bagus milik Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari .	12
Tiga manfaat diperoleh dari kekayaan	16
Kekayaan ahli waris	17
Itsar seorang pasien yang sakit parah!.....	17
Kecepatan yang mengagumkan dalam bermurah hati! ..	19

Laksanakan amal kebaikan segera	20
Menerima permintaan tanpa membacanya!	20
Hati dapat dibeli dengan kebajikan, bukan dengan uang	22
Dermawan bukanlah orang yang memberi hanya ketika diminta	23
Menyesal tidak berkomunikasi dengan teman	23
Keramah-tamahan yang luar biasa	24
Rasulullah tidak menyimpan makanan untuk esok hari	26
Ketentuan terpenting menyangkut puasa anak-anak	26
Jika ada emas sebesar pegunungan Uhud sekalipun, maka	28
Wahai engkau yang mendakwahkan Sunnah!	28
Gelang api	29
Sifat <i>itsar</i> Sayyidatuna Fatimah.....	30
Pahala yang besar karena memberi makan seseorang	30
Tikar makan yang unik	31
Keutamaan menahan hasrat diri.....	32
Metode untuk memperoleh pahala <i>itsar</i> secara cuma-cuma	33
Pahala <i>itsar</i> , Surga tanpa hisab.....	34
Tengkorak seekor kambing	36

Qutb-e-Madinah menyebutkan perumpamaan seorang pengusaha yang bersifat <i>itsar</i>	36
Penyamun-penyamun unik.....	37
<i>Itsar</i> , memberikan makanannya kepada seekor anjing...	39
Perumpamaan aneh tentang <i>itsar</i> anjing!.....	40
<i>Itsar</i> , sekalipun pada saat kematian.....	41
Orang yang memberikan air dengan tidak mementingkan diri sendiri masuk surga.....	43
Perumpamaan Madani tentang <i>itsar</i>	45
14 Mutiara Madani tentang berpakaian.....	47
Busana Madani.....	52
Doa ‘Attar	52

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

IKAN DARI MADINAH¹

Dengan mengabaikan dorongan setan agar Anda malas, bacalah buklet ini sampai selesai. *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ* Anda akan mengembangkan kegemaran untuk mengutamakan Muslim yang lain melebihi diri Anda sendiri, yang menghimpun sarana untuk meraih surga

Keutamaan Salawat atas Nabi

Pada Hari Pembalasan, amal saleh seorang Muslim akan menjadi lebih ringan di atas Mizan [timbangan yang akan digunakan pada Hari Pembalasan, untuk menimbang amal baik dan buruk orang], Nabi *صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ* yang penuh kasih sayang, pemberi syafaat kepada umat akan mengeluarkan secarik kertas dan menempatkannya di timbangan amal saleh, yang karena itu timbangan amal saleh tersebut akan menjadi lebih berat. Orang muslim tersebut dengan rendah hati akan

¹ Ameer-e-Ahl-e-Sunnat *وَأَمَّتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَةِ* menyampaikan pidato ini pada pertemuan mingguan-jamaah Dawat-e-Islami yang menginspirasi, sebuah gerakan global dan non-politik untuk dakwah Al-Qur'an dan sunnah, bertempat di 'Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah pada tanggal 5 Rabi'ul-akhir 1432 H (10 Maret 2011). Dipublikasikan dengan perubahan seperlunya. [Majlis Maktaba-tul-Madinah]

bertanya, ‘Semoga ayah ibuku menjadi tebusan bagimu! Siapa engkau?’ Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menjawab, ‘Aku adalah Nabimu, Muhammad (صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) dan inilah salawat yang engkau bacakan atas diriku.’ (*Kitab Husn-uz-Zan Billah, vol. 1, hlm. 92, Hadis 79; ikhtisar*)

Ham nay khata mayn na ki, tum nay ‘ata mayn na ki

Koi kami Sarwari, tum pay karoron Durood

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا sakit. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ ingin makan ikan goreng. Pembantunya, Sayyiduna Naafi رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menyatakan, ‘Setelah mencari ke sana-sini, saya menemukan seekor ikan, harganya satu setengah dirham di Madinah al-Munawwarah. Saya menggorengnya dan menyajikannya kepada beliau. Ketika itu, seorang pengemis datang. Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا mengatakan, ‘Naafi!’ berikan ikan ini kepada pengemis itu.’ Saya berkata, ‘Engkau sangat menginginkan ikan dan itulah sebabnya saya berusaha membelinya. Makanlah Tuanku; saya akan memberikan **jumlah yang sama (seharga dengan ikan itu)** kepada pengemis itu.’ Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab, ‘Tidak, engkau berikan saja ikan ini kepadanya.’

Oleh karena itu, saya berikan ikan dari Madinah itu kepada pengemis tersebut. Saya buntuti dia dan ikan itu saya beli kembali dari pengemis tersebut lalu saya sajikan kepada

Sayyiduna ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Kembalikan ikan ini kepada pengemis tadi dan biarkan dia menyimpan uang yang sudah engkau bayarkan kepadanya. Aku mendengar dari Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: ‘Allah عَزَّوَجَلَّ mengampuni orang yang menginginkan sesuatu, kemudian dia mengendalikan keinginannya dan mengutamakan orang lain (atas dirinya sendiri).’ *(Ihya’ Ulumiddin, vol.3, hlm. 114)*

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Pengertian *Itsar*

Wahai orang-orang yang mencintai Rasul dan saudara-saudara sesama Muslim! Apakah engkau menyadari bahwa Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا telah mengendalikan nafsunya sedemikian rupa sehingga dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ tidak memakan ikan dari Madinah itu walaupun sebenarnya dia sangat menginginkannya. Dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ justru mengorbankan keberkahan duniawinya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ dengan niat mendapatkan pahala.

Pengertian *itsar* (tidak mementingkan diri sendiri) adalah ‘lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang lain di atas kebutuhan dan keinginan dirinya sendiri.’

Anggur yang dikorbankan

Ini adalah perumpamaan lain menyangkut sifat *itsar* Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا. Sayyiduna Naafi’ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menyatakan: Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا merasa sakit. Dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ ingin sekali makan dari panen anggur pertama bila waktunya tiba. Oleh karena itu, istrinya yang berbudi luhur, Sayyidatuna Safiyyah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا mempunyai anggur yang dibeli dengan harga satu dirham. Sementara itu, seorang pengemis datang, meminta anggur itu. Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا berkata, ‘Berikan anggur ini kepada pengemis itu.’ Maka, anggur-anggur itu diberikan kepada pengemis tersebut. Istrinya membeli lagi anggur seharga satu dirham. Pengemis yang tadi datang lagi dan meminta sesuatu. Dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ memerintahkan, ‘Berikan anggur ini juga kepada pengemis itu,’ sehingga istrinya yang berbudi luhur itu membelikan anggur untuk ketiga kalinya. (*Shu’ab-ul-Iman, vol.3, hlm. 259, Hadis 3481*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kebiasaan suci Rasulullah pada masa kanak-kanak

Terpujilah Pribadi yang Agung, yang darinya Sayyiduna ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا mewarisi kegemaran *itsar!* Tentu saja, dia adalah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Kemasyhuraninya mencerminkan sedemikian rupa bahwa beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memegang keadilan dan persamaan sekalipun beliau masih bayi.

Diriwayatkan bahwa Sayyidatuna Halimah Sa’diyyah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا juga akan merawat keturunannya sendiri; maka, Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ akan menyusu dari satu sisi saja, betapapun dahaganya beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

(Al-Mawahib-ul-Ladunniyyah, vol.1, hlm. 79, ikhisar)

Menunjuk pada kebiasaan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang mencerahkan keimanan ini, A’la Hadrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ telah menyebutkan dalam buku puisinya, *Hadaiq-e-Bakhshish:*

*Bhaiyon kay liye tark-e-pistan karayn
Doodh peeton ki nisfat¹ pay lakhaun Salam*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

¹ Keadilan, kepantasan

Anda tidak pernah dapat mencapai kebajikan

Wahai saudara sesama Muslim! Kini Anda menyadari sejauh mana para sahabat yang mulia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ mempunyai kegemaran *itsar* di dalam diri mereka! Tentu, untuk mengorbankan hal yang menjadi kesenangan Anda di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ merupakan amal yang berpahala besar. Di awal juz ke-4 kitab suci Al-Qur'an, Allah عَزَّوَجَلَّ telah menyatakan:

نَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ه

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.'

(Juz 4, Surah Ali Imran ayat 92)

Penjelasan ayat ini

Mengenai ayat tersebut di atas, Sadr-ul-Afadil, 'Allamah Maulana Sayyid Muhammad Na'emuddin Muradabadi رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ telah menulis dalam *Khaza'in-ul-'Irfan: (Sayyiduna) Hasan (Basri) رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ* mengatakan, 'harta milik yang disukai oleh seorang Muslim, yang menginfakkannya untuk mencari rida Allah عَزَّوَجَلَّ, masuk dalam kategori ayat ini, meskipun hanya sebutir kurma.' *(Tafsir Khaazin, vol. 1, hlm. 272)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Berkarung-karung gula

Amir-ul-Mukminin, Sayyiduna 'Umar Bin 'Abdul 'Aziz رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمَا biasa membeli berkarung-karung gula dan membagikannya

sebagai sedekah. Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ditanya, ‘Mengapa engkau tidak membagikan nilainya (dalam bentuk tunai) saja sebagai sedekah?’ Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab, ‘Aku sangat menyukai gula, dan aku ingin mengorbankan harta kesukaanku di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ.’ (*Tafsir Nasfi, hlm. 172*) Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kebun tercinta

Di Madinah al-Munawwarah, Sayyiduna Abu Talhah Ansari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mempunyai kebun paling banyak di antara semua kaum Anshar (penolong). Di antara semua hartanya, ada sebuah kebun dengan nama ‘بَيْرُحَا’ [Bayruha] yang paling dia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ cintai. Kebun ini berseberangan langsung dengan Masjid Nabawi صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Rasulullah tercinta صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ biasa mengunjunginya dan minum air terbaik dari kebun itu. Ketika ayat pembuka juz ke-4 (dari Al-Qur’an) itu:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ

‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.’

(Juz 4, Surah Ali Imran ayat 92)

diwahyukan, Sayyiduna Abu Talhah Ansari رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berdiri dan berkata kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, 'Di antara seluruh kekayaanku, kebun Bayruha adalah yang paling aku cintai. Saya berikan sebagai sedekah di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ. Saya mencari pahala yang banyak dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, infakkanlah di tempat manapun yang Engkau inginkan.' Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ yang penuh kasih sayang menjawab, 'Bagus! Ini adalah harta yang sangat bermanfaat!' Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ melanjutkan, 'Aku telah mendengar apa yang engkau katakan. Pendapatku adalah bahwa engkau harus menyumbangkannya kepada kerabat-kerabat dekatmu.' Sayyiduna Abu Talhah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan, 'Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, akan aku lakukan sesuai perintahmu.' Maka, Sayyiduna Abu Talhah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menyumbangkan kebun itu kepada kerabat-kerabat dekat dan saudara-saudara sepupunya.

(Shahih Bukhari, vol. 1, hlm. 493, Hadis 1461)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Mufasir Al-Qur'an, Hakeem-ul-Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan pada halaman 125 volume 3 dari *Mirat-ul-Manajih*: Para ahli hadis telah menyebutkan delapan makna dari nama 'Bayruha'. Salah satu di antara maknanya

adalah ‘*Haa*’. Ini adalah nama orang yang mengelola sumur (di kebun itu) untuk digali.

Karena sumur tersebut ada di kebun itu, kebun itu pun dinamai sama. Sampai kini, sumur tersebut ada di situ dan orang Faqir¹ telah meminum air darinya.

Dia رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ lebih lanjut menyatakan: Air itu (dari Bayruha) sangat disukai oleh Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan dengan begitu, jamaah haji yang tahu akan fakta ini, meminum airnya untuk mendapatkan keberkahan. (Kini, tidak mungkin mengunjungi Bayruha, ataupun meminum air darinya, karena telah masuk dalam perluasan Masjid Nabawi عَلَى صَاحِبِهَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. Namun, orang-orang yang tahu tentang hal itu bisa membuat orang-orang mengunjungi tempat tertentu di dalam Masjid Nabawi di mana Bayruha berada.)

Mengenai bagian Hadis ‘Bagus! Ini adalah harta yang sangat bermanfaat!’ Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyebutkan pada halaman 126: Ini artinya, ‘Wahai Abu Talhah! Keuntungan besar bagimu dengan menyedekahkan kebun ini. Sehingga, menjadi jelas bagi kita bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pun tahu diterimanya amal tersebut. Lagipula, beliau صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ juga tahu sejauh mana beragam amal dari berbagai orang diterima. Mengapa tidak kebun ini akan diterima!

¹ Secara harfiah berarti ‘melarat,’ kata ini digunakan di sini untuk pengungkapan diri yang rendah hati.

Kebun itu sendiri bagus, orang yang menyedekahkan juga bagus, yaitu seorang Sahabat رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ dan Pribadi yang Mulia [Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ] yang karenanya kebun itu disedekahkan, adalah yang terbaik di antara semuanya.

Saaray achchon mayn achcha samajhye jisay

Hay us achchay say achcha hamara Nabi

*Terbesar dari yang besar – pikirkanlah akan jadi siapa Anda;
Lebih tinggi daripada yang tertinggi; sungguh Nabi masih ada!*

(Hadaiq-e-Bakhshish)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Kuda yang sangat bagus

Disebutkan dalam *Tafsir Khaazin*, mengenai ayat pertama dari juz keempat (dari Al-Quran):

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ

‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.’

(Juz 4, Surah Ali Imran ayat 92)

Pada saat ayat ini diturunkan, Sayyiduna Zayd Bin Haritsah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا membawa kudanya yang besar dan sangat bagus kepada Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan mengatakan, ‘Ini sedekah karena Allah عَزَّ وَجَلَّ.’ Rasulullah صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberikan kuda tersebut kepada Sayyiduna Usamah Bin Zayd رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ,

putra Sayyiduna Zayd bin Haritsah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ . Sayyiduna Zayd رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Ya Rasulallah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, niat saya adalah memberikannya sebagai sedekah.’ Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ telah menerima sedekahmu.’

(Tafsir Khaazin, vol. 1, hlm. 272)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِيْنٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِيْنِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
صَلُّوا عَلَى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Faruq al-A'zham menyukai budak wanita, maka ia merdekakan budak itu!

Amirul-Mukminin, Sayyiduna ‘Umar Farooq-e-A’zam رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menulis kepada Sayyiduna Abu Musa Asy’ari رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ agar membeli dan mengirimkan seorang budak wanita untuknya. Dia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun mengirimkan seorang budak wanita. Sayyiduna ‘Umar Farooq-e-A’zam رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ sangat menyukainya. Maka, ia رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ membaca ayat itu secara lengkap ‘...تَنَّاوُا’ dan memerdekakannya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ. (Tafsir Thabari, vol. 3, hlm.346, Raqm 7390)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

Wahai saudara sesama muslim! Seandainya saja antusiasme untuk bersikap *itsar* dapat berkembang di dalam diri kita,

maka kita juga akan membelanjakan harta yang kita cintai di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ. Tetapi sayangnya, kita melindungi harta kita yang baik sama seperti kita melindungi jiwa kita. Jika kita harus berinfak di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ atau memberikan sesuatu kepada seseorang, kita biasanya memberikan barang yang tidak bernilai, yang tidak bermanfaat bagi kita!

Betapa tak terpikirkan sikap demikian, yang/bahwa kita tidak sepakat untuk memberikan keberkahan tersebut di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ karuniakan kepada kita meskipun sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ lah yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita. Kita tidak peduli apakah harta kita dicuri, rusak, atau hilang, tetapi hati kita masih belum siap untuk mengorbankannya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ.

Day jazbah Tu aysa Tayray naam per doom

Pasandeddah cheezayn luta Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Onta yang bagus milik Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari

Bacalah cerita lain yang mencerahkan iman tentang mengorbankan harta yang dicintai di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ dan senang melakukannya: Sahabat yang termasyhur, Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ tinggal di sebuah kota dekat Madinah al-Munawwarah. Untuk hidup dalam keadaan cukup, beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ memiliki sedikit onta dan seorang penggembala yang lemah.

Suatu ketika seseorang (رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ) datang dari suku Bani Sulaym dan meminta, ‘Wahai Tuan! Izinkan saya tinggal bersama sahabat Anda. Saya akan mendapatkan berkah sepanjang membantu penggembala Anda.’ Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengizinkannya tinggal dengan beberapa syarat, sesuai kondisi (biaya Madani) yang orang itu harus patuhi. Orang itu bertanya, ‘Dalam perkara apa?’ Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab, ‘Kapan saja aku meminta sesuatu dari milikmu untuk diberikan di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ, engkau harus memberikan milikmu yang terbaik.’ Dia menerima (syarat itu), dan mulai memperoleh manfaat dari persahabatannya yang diberkati.

Suatu hari, seseorang berkata kepada Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, ‘Wahai Tuan! Ada beberapa keluarga miskin yang tinggal di sini, di sepanjang tepi sungai. Jika memungkinkan, tolonglah mereka.’ Orang dari suku Sulaymi itu (رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ) menceritakan: Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menyuruh saya, ‘Bawakan seekor onta.’ Lalu saya pergi dan bermaksud membawa onta yang paling bagus tetapi terbersit di benak saya bahwa onta ini adalah tunggangan Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, dan onta itu juga onta yang patuh. Karena tujuannya hanya untuk membagikan dagingnya, yang saya bawa adalah onta betina terbaik kedua. Melihat hal ini, beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Engkau berkhianat!’ Saya langsung mengerti, dan membawakan onta yang terbaik. Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ memerintahkan, ‘Hitung jumlah rumah

yang ada di tepi sungai itu termasuk rumahku juga. Kemudian, sembelih onta itu dan bagikan jumlah daging yang sama ke masing-masing rumah tangga. Pastikan rumah tangga saya tidak menerima lebih banyak dibanding yang lain, walaupun secuil.’

Setelah perintahnya dilaksanakan, beliau **رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ** memanggil saya dan bertanya, ‘Apakah kamu sudah lupa janjimu?’ Saya menjawab, ‘Saya ingat janji saya dan pertama-tama saya memilih onta yang paling bagus. Tetapi kemudian saya berpikir bahwa Tuan menggunakan onta ini sebagai sarana bepergian dan pasti sangat bermanfaat bagi Tuan. Saya menghindari onta ini dengan mempertimbangkan kebutuhan Tuan saja.’ Beliau bertanya lagi, ‘Apakah engkau benar-benar meninggalkannya hanya demi kebutuhanku?’ Saya menjawab, ‘Ya’ Beliau **رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ** melanjutkan, ‘Bukankah aku tidak memberitahukan kepadamu kapan aku membutuhkan? Dengar! Hari aku membutuhkan adalah hari ketika aku akan dimasukkan ke liang lahat sendirian. Yang tertinggal adalah kekayaan; penuntutnya ada tiga:

1. Takdir (nasib) yang tidak membedakan seseorang dengan orang lain ketika kekayaannya diambil (oleh Allah *penerjemah*).
2. Ahli waris yang menunggu kematian Anda untuk mengambil alih kekayaan Anda setelah Anda meninggal.
3. Ahli waris ketiga adalah Anda sendiri.

(Ketika nasib ataupun ahli waris Anda tidak memperlihatkan keengganan untuk mengklaim kekayaan Anda, maka mengapa Anda ketinggalan? Sejauh manapun Anda dapat mengorbankan milik Anda yang paling berharga di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ dan mengumpulkannya untuk akhirat Anda.)

Setelah mengatakan hal ini, beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ membaca ayat pertama dari juz keempat Al-Qur'anul Karim:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۗ

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.'

(Juz 4, Surah Ali Imran ayat 92)

dan mengatakan, 'Oleh karena itu, saya menginfakkan harta yang bernilai di jalan Allah yang paling saya sukai dan mengumpulkannya untuk kehidupan akhirat.'

(Tafsir Durrul Mansur, vol. 2, hlm. 261)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Seandainya saja kita diberkati dengan setengah tetes dari samudera *itsar* yang penuh antusias Sayyiduna Abu Dzar al-Ghifari رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ. Sayangnya, seolah-olah kita tidak punya konsep untuk mengorbankan sesuatu demi Allah! Setiap saat, kita asyik dengan hasrat untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan! Terutama, nafsu kita tidak mengizinkan kita berinfak pada sesuatu yang memperoleh pahala besar—misalnya, sekalipun pahala membaca Al-Quran atau buku agama yang kita beli sendiri lebih besar, kita masih lebih suka menerimanya dari sedekah atau sebagai hadiah.

Meskipun kenyataannya orang memperoleh pahala yang tak terkira dengan berpergian bersama Madani Qafilah untuk mempelajari Sunnah dengan biayanya sendiri tetapi nafsu kita terus saja meyakinkan kita bahwa Anda harus bepergian hanya jika orang lain yang menanggung biaya Anda. Selain itu, Anda akan dibayar selama hari yang Anda habiskan di Madani Qafilah. Sayangnya, dengan pendekatan materialistis semacam ini, bagaimana bisa kita berhasil menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ?

*Sarwar-e-Deen! Li-jiye apnay naatuwano ki khabar
Nafs-o-Shaytoan Sayyida! Kab tak dabatay jayain gey*

(Hadaiq-e-Bakhshish)

Tiga manfaat diperoleh dari kekayaan

Wahai saudara sesama Muslim dan orang yang mencintai kekayaan, dengarkan! Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Seseorang mengatakan, ‘Ini kekayaanku! Ini kekayaanku!’

Namun, dia bisa memperoleh manfaat dari kekayaannya hanya dengan tiga cara: (1) Yang sudah dia makan dan (dengan demikian) habislah keberadaannya, (2) yang dia pakai dan (dengan demikian) menjadi tua, serta (3) yang dia berikan (di jalan Allah **عَدَّوَجَلَّ**) dan (dengan demikian) dia simpan untuk kehidupan akhiratnya dan terlepas dari itu semuanya akan habis (dia tidak akan memperoleh manfaat darinya) karena dia akan meninggalkannya untuk orang lain (ketika dia nanti meninggal dunia). (*Sahih Muslim, hlm. 1582, Hadis 2959*)

Kekayaan ahli waris

Rasulullah **صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tercinta menyatakan, ‘Siapakah orang di antara kalian yang mencintai kekayaan ahli warisnya melebihi kekayaannya sendiri?’ Para sahabat yang diberkati **رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ** menjawab, ‘Ya Rasulullah **صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**! Siapa yang bisa menjadi orang yang menyukai kekayaan orang lain melebihi kekeyannya sendiri?’ Rasulullah **صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** menjawabnya, ‘Kekayaan sendiri hanyalah yang telah orang itu manfaatkan (dengan menginfakkan di jalan Allah **عَدَّوَجَلَّ**), dan sisanya adalah kekayaan ahli warisnya.’ (*Sahih Bukhari, vol. 4, hlm. 230, Hadis 6442*)

Itsar seorang pasien yang sakit parah!

Wahai saudara sesama Muslim! Sekiranya orang berhasil menjaga pahala amal jariah (pahala yang terus mengalir) dalam kehidupannya dengan menginfakkan kekayaannya dalam pembangunan masjid dan (dalam kegiatan-kegiatan

keagamaan semacam ini lainnya) dengan kekayaannya. Barangkali, seseorang yang berharap dari anak-anaknya yang nantinya memberi manfaat baginya (dengan menjaga pahala darinya) adalah keliru.

Pada zaman sekarang ini, ketika anak-cucu kita tidak ragu sedikitpun untuk saling menumpahkan darah berebut bagian warisan, bagaimana mereka bisa diharapkan untuk berupaya memastikan kenyamanan almarhum ayah mereka! Kembangkanlah pola pikir *itsar* – ini akan bermanfaat bagi Anda di akhirat. Perhatikan saja tingginya *itsar* orang-orang suci kita [rahimahumullaahu ta'aalaa] yang haus akan pahala.

Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ mengutip di dalam *Ihya' 'Ulumuddin*: Sayyiduna Bishr bin Haris رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ sedang menderita sakit parah. Seseorang datang kepadanya dan minta tolong. Beliau Haris رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ melepaskan gamis (kemeja panjang) nya dan memberikannya kepada orang itu. Beliau Haris رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ kemudian meminjam baju pengganti (sebagai pinjaman) untuk dirinya dan wafat dengan mengenakan pakaian pinjaman itu. (*Ihya' Ulumiddin, vol. 3, hlm. 319*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينَ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Kecepatan yang mengagumkan dalam bermurah hati!

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarilah! Alangkah berhasratnya orang-orang suci kita رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ melakukan amal-amal saleh. Sekalipun dia رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menderita sakit parah, Sayyiduna Bishr bin Haaris رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ tidak membiarkan kesempatan untuk memperoleh pahala terlepas dari tangannya. Kadang-kadang, pribadi-pribadi mulia ini memperlihatkan kecepatan semacam ini dalam melakukan amal saleh yang membuat orang menjadi terkejut!

A'la Hadrat, Imam-e-Ahl-e-Sunnat, Maulana Shah Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan di halaman 84 kitab *Fatawa Razawiyah*, volume 10: Sayyiduna Imam Muhammad Baaqir رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ meminta dijahitkan sebuah Sherwani¹ yang sangat bagus. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ masuk ke kamar kecil, pada saat itu terpikir olehnya untuk memberikannya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ. Beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pun memanggil pembantunya ke pintu keluar masuk, dan melepas *Sherwani*-nya, beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menyerahkan kepadanya dan menyuruhnya untuk memberikannya kepada orang yang sangat miskin.

Ketika beliau رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ keluar dari kamar kecil, pembantunya bertanya, 'Apa alasan di balik kecepatan ini?' Sayyiduna Imam

¹ Sebuah pakaian berjahit yang panjang (seperti jas) yang pas dengan tubuh seseorang dan menjulur ke bawah sampai kira-kira setengah tulang kering orang. Pakaian ini terbuka dari bagian depan dan mempunyai kancing-kancing untuk menutup bagian depan.

Muhammad Baaqir رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab, ‘Barangkali, niat saya bisa berubah selagi saya keluar dari kamar kecil.’

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Laksanakan amal kebaikan segera

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarilah! Orang-orang suci kita رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ melakukan amal kebaikan dengan sangat cepat, untuk menghindari perubahan niat dan hilangnya kesempatan melaksanakan amal saleh. Oleh karena itu, sebuah amal kebaikan harus segera dilaksanakan, segera setelah ada niat. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Bersegeralah melaksanakan amal kebaikan.’ (Sunan Ibnu Majah, vol. 2, hlm. 5, Hadis 1081)

Menerima permintaan tanpa membacanya!

Sayang, kebanyakan orang tidak berinfak di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ dan seandainya berinfak, terlebih dahulu mereka banyak bertanya, tidak menyenangkan orang-orang miskin dengan mengejek mereka dan kemudian dengan setengah hati memberikan zakat dalam jumlah yang sangat sedikit, yang merupakan kotoran harta kekayaan kita. Mereka melukiskan

seolah-olah orang-orang miskin itu mendapat keuntungan dari mereka. Padahal sesungguhnya, orang harus merenungkan fakta bahwa penerima zakatlah yang menguntungkan mereka karena dia menerima zakat, yaitu kotoran dari kekayaan si pemberi zakat. Itu dapat terjadi hanya jika setelah mencari orang-orang miskin itu, kita mengunjungi mereka dan memberi mereka zakat dengan penghormatan. Empat perumpamaan disajikan untuk mencoba agar orang-orang semacam ini melakukan perbaikan:

Dinyatakan di halaman 209-210 Ziya-e-Sadaqat, buku setebal 404 halaman terbitan Maktaba-tul-Madinah, departemen penerbitan Dawat-e-Islami: Seseorang menyampaikan permintaananya kepada Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ.

Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan seketika itu, 'Kebutuhanmu telah terpenuhi.' Seseorang bertanya, 'Wahai cucu Rasulullah¹ (صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)! Anda akan membaca permintaannya terlebih dahulu baru kemudian menjawabnya.'

Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, 'Dia akan berdiri di depan saya (selama saya membacanya) dengan menyedihkan dan kemudian Allah عَزَّ وَجَلَّ akan bertanya kepadaku atas hal itu.' (*Ihya' Ulumiddin, vol. 3., hlm. 304*)

¹ Sayyiduna Imam Hasan رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ adalah putra Sayyidatuna Fatimah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا, putri Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

Semoga Allah ﷺ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Hati dapat dibeli dengan kebajikan, bukan dengan uang

شُبْحَانَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ! Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ lebih ‘takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ’ daripada kekayaannya dan ini sendiri menuntun kepada kesuksesan dan pembebasan (di akhirat) karena cinta kepada harta tidak boleh melebihi cinta kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Tentu, banyak hal dapat dibeli dengan kekayaan kecuali hati (Anda tidak bisa menaklukkan hati seseorang dengan kekayaan).

Sayyiduna Ibn Sammaak رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menyatakan, ‘Saya heran dengan orang yang membelanjakan kekayaan/harta untuk membeli budak tetapi tidak membeli orang-orang yang bebas (yaitu hatinya) dengan kebajikan. (Ihya’ Ulumiddin, vol. 3., hlm. 304)

Semoga Allah ﷺ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Dermawan bukanlah orang yang memberi hanya ketika diminta

Sayyiduna Imam Zayn-ul-Aabideen رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan, 'Orang yang memberi pengemis (ketika mereka meminta) bukanlah seorang dermawan. Dermawan adalah menyangkut perkara orang yang taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, memenuhi hak-hak Allah عَزَّوَجَلَّ dan tidak haus akan terima kasih sebagai balasan, karena dia punya keyakinan yang kuat akan mendapatkan pahala yang sempurna.' (*ibid*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Menyesal tidak berkomunikasi dengan teman

Seseorang mengetuk pintu rumah temannya. Teman itu bertanya, 'Apa tujuan kedatanganmu?' Dia mengatakan, 'Saya punya utang 400 dirham.' Temannya memberinya 400 dirham dan kembali sambil menangis. Istrinya berkata, 'Jika memberi dirham membuatmu terganggu, maka seharusnya engkau tidak memberikannya.' Sang suami berkata, 'Saya menangis karena dia tidak terbuka kepada saya sebelum dia mengungkapkannya sendiri dan dia harus mengetuk pintu saya dengan pasrah.' (*Ihya' Ulumiddin, vol. 3., hlm. 311*)

Wahai saudara sesama Muslim! Untuk memenuhi kebutuhan seorang teman ketika dia meminta bantuan kepada kita bukanlah keutamaan memberi di jalan Allah ﷺ. Adalah keutamaan bila kita memperhatikan masalah finansial teman kita dan membantunya sebelum dia datang ke kita dan merasa malu mengungkapkan keadaannya.

Hamayn Apnay fazl-o-karam say Tu ker day

Sakhawat ki na'mat 'ata Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Keramah-tamahan yang luar biasa

Dinyatakan di dalam *Khaza-inul 'Irfan*: Suatu ketika seorang laki-laki lapar datang kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ yang Penyayang bertanya kepada semua Ummahatul Mu'minin رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ apakah ada makanan, tetapi tak seorangpun di antara mereka yang punya sesuatu untuk dimakan. Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat yang diberkati رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ, 'Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepada orang yang menerima orang itu sebagai tamunya.' Sayyiduna Abu Talhah Ansari رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ berdiri dan membawa tamu itu ke rumahnya. Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ bertanya kepada ibu anak-anaknya, 'Apakah ada sesuatu untuk dimakan di rumah?' Istrinya menjawab, 'Sebagian makanan disimpan untuk anak-anak.' Sayyiduna Abu Talhah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, 'Bagaimanapun juga, tidurkanlah anak-anak. Ketika si tamu mulai menyantap makanan, beliau

akan bangkit dan pura-pura membetulkan lampu dan memadamkannya sehingga tamu itu makan dengan nyaman.’

Rencana ini dilakukan sehingga si tamu tetap tidak tahu bahwa sesungguhnya tuan rumah tidak makan bersamanya, kalau tidak, dia akan memaksa tuan rumah untuk makan dan karena makanannya lebih sedikit, dia akan tetap lapar. Dengan cara begini, Sayyiduna Abu Talhah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ memberi makan tamu itu dan dirinya sendiri serta anggota keluarganya tetap lapar sepanjang malam itu.

Keesokan paginya, ketika orang itu رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ pergi menghadap Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, pada saat melihat Sayyiduna Abu Talhah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ, Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, ‘Semalam terjadi peristiwa aneh di rumah seseorang. Allah عَزَّوَجَلَّ sungguh ridha dengan mereka,’ dan diturunkanlah ayat dari Surah Al-Hasyr ini:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu); dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

[Kanz-ul-Iman (Terjemah Al-Qur’an)] (Juz 28, Surah Al-Hasyr ayat 9) (khazain-ul-‘Irfan, hlm. 984; dengan tambahan)

Semoga Allah ﷻ merahmatinya dan mengampuni kita tanpa *dihisab!*

Rasulullah tidak menyimpan makanan untuk esok hari

Wahai saudara sesama Muslim! Jika kita memikirkan kembali perumpamaan tersebut di atas, kita mengumpulkan banyak pelajaran mutiara Madani yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, Rasulullah ﷺ yang penyayang, pemberi syafaat kepada umat, menjalani kehidupan yang begitu sederhana sehingga tidak seorangpun di antara Ummahatul Mu`minin رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ yang mempunyai makanan di rumah mereka pada malam hari. Rasulullah ﷺ yang mulia punya keyakinan yang begitu kuat kepada Allah ﷻ sehingga beliau ﷺ tidak menyimpan makanan untuk esok hari. Ummul Mu`minin, Sayyidatuna 'Aisyah Siddiqah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا menyatakan, “Kami tidak pernah makan sampai kenyang selama tiga hari berturut-turut, sekalipun kami dapat makan tetapi (ketimbang makan) kami biasa memberikannya tanpa memperhatikan kepentingan sendiri.

(Attarghiib watarhiib, vol. 4, hlm. 92, Hadis 86)

Ketentuan terpenting menyangkut puasa anak-anak

Dalam perumpamaan Madani tersebut di atas, menyangkut isu tentang memberi makan tamu dengan makanan yang disimpan untuk anak-anak, 'Allamah Shaykh 'Abdul Haq Muhaddis Dihlvi رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan: 'Para ulama yang muktabar

رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ telah menarik kesimpulan bahwa hal itu karena anak-anak tidak lapar, alih-alih mereka minta makanan karena sudah menjadi kebiasaan umum anak-anak.

Sebaliknya, kalau mereka sudah lapar, wajib hukumnya memberi makan anak-anak yang lapar sebelum tamu. Bagaimana mereka bisa meninggalkan hal yang wajib (karena orang yang meninggalkan hal yang wajib berdosa) sedangkan Allah عَزَّوَجَلَّ telah memuji Abu Talhah dan istrinya رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا.

(Ashi'a-tul-Lam'aat, vol. 4, hlm. 740)

Dari penjelasan hadis ini, kita jadi tahu bahwa wajib bagi orang tua untuk memberi makan anak-anak ketika mereka lapar. Ada baiknya disebutkan aturannya di sini. Meskipun diperbolehkan menyuruh anak-anak berpuasa pada bulan suci Ramadan, kalau anak-anak meminta makanan karena lapar, menjadi wajib bagi orang tua untuk memberinya makan, sekalipun anak itu mungkin sedang berpuasa untuk pertama kalinya. Jika orang tua tidak memberinya makan, (dalam kondisi di mana syariah tidak membolehkan) mereka akan berdosa dan layak dilemparkan ke neraka.

Ho mahman-nawazi ka jazbah 'inayat

Ho pas-e-Shari'at 'ata Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Jika ada emas sebesar pegunungan Uhud sekalipun, maka ...

Diriwayatkan oleh Sayyiduna Abu Hurayrah رضي الله تعالى عنه bahwa Rasulullah صلى الله تعالى عليه وآله وسلم bersabda, 'Jika saya mempunyai emas sebesar pegunungan Uhud, tidak akan tersisa padaku sedikitpun darinya selama lebih dari tiga malam (artinya, aku akan membelanjakan semuanya). Namun, jika aku punya utang, aku akan menyimpannya sebagian untuk melunasinya.'

(Sahih Bukhari, vol. 4, hlm. 483, Hadis 7228)

Wahai engkau yang mendakwahkan Sunnah!

Wahai pengikut Rasulullah dan orang-orang yang mendakwahkan Sunnah! Sadarilah! Nabi kita صلى الله تعالى عليه وآله وسلم tidak ingin menyimpan emas sekalipun besarnya sama dengan pegunungan Uhud. Sebaliknya, kita mengklaim pengikut setia Nabi tetapi tidak menjauhkan diri dari keinginan menumpuk kekayaan.

Sayang sekali, perbedaan antara Halal dan Haram diabaikan. Saudara-saudara Muslim wanita juga ingin punya emas. Membelanjakan seluruh harta dan emas mereka di jalan Allah عز وجل itu perkara yang berat, selain itu, mereka bahkan tidak setuju memberikan Zakat. Mereka tertipu oleh setan dan nafsu dan mengatakan bahwa mereka tidak punya nafkah, orang-orang kayalah yang harus memberikan zakat! Namun, itu salah. Jika seseorang mempunyai perhiasan emas atau barang-barang emas lainnya, Zakat akan menjadi fardu (wajib) atas

orang itu, dengan syarat-syarat tertentu¹. Orang-orang yang melampaui batas dalam keinginan mengumpulkan emas, bacalah hadis peringatan ini dan menggigil takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Juga, hitunglah total zakat yang belum Anda bayarkan dan bayarkanlah tanpa penundaan lebih jauh.

Bertobat dan minta ampunlah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ karena Anda telah menunda pembayarannya tanpa sebab yang diperbolehkan oleh Syariah.

Gelang api

Dua wanita datang ke hadapan Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Keduanya mengenakan gelang emas di tangan mereka. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya kepada mereka, ‘Apakah engkau memberikan zakat gelang ini?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, ‘Apakah engkau suka kalau Allah عَزَّوَجَلَّ mengenakan gelang api padamu?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Kemudian Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Tetaplah memberikan zakat gelang ini.’ (*Sunan Tirmizi, vol. 2, hlm. 132, Hadis 637*)

Untuk informasi rinci tentang Zakat, sangat bermanfaat membaca buku *Faizan-e-Zakat* [setebal 149 halaman terbitan Maktaba-tul-Madinah, departemen penerbitan Dawat-e-Islami].

¹ Syarat-syarat tertentu yang diperlukan agar Zakat menjadi wajib atas seseorang.

Sifat *itsar* Sayyidatuna Fatimah

Sayyiduna Imam Hasan Mujtaba رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ menyatakan: Suatu hari, sebagian makanan diatur setelah kami menderita kelaparan sebelumnya. Ayahku, Sayyiduna ‘Ali رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ dan adikku, Sayyiduna Imam Husayn رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ sudah makan tetapi ibuku belum makan. Saat dia mengambil roti, seorang pengemis memohon di pintu, ‘Wahai putri Rasulullah! Aku sudah tidak makan selama dua kali waktu makan, tolong isi perutku.’ Ibuku (رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا) seketika itu berhenti dan menyuruhku, ‘Pergilah! Berikan makanan ini kepada pengemis itu. Aku sudah kelaparan selama satu kali waktu makan tetapi dia sudah tidak makan dua kali waktu makan.’

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan memaafkan kita tanpa *dihisab!*

*Bhookay reh kay khud awron ka khila daytay thay
Kaysay saabir thay Muhammad kay gharanay walay*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Pahala yang besar karena memberi makan seseorang

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarlah! Sayyidatuna Fatimah رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا memberikan makanannya di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ, meskipun dia kelaparan. Sayang sekali, meskipun kita mengklaim pengikut Ahlul Bait, kita menyimpan makanan yang tersisa setelah kita makan, di kulkas untuk makan berikutnya, ketimbang memberikannya kepada seseorang. Tentu saja,

memberi makan orang yang lapar dan memberikan air kepada orang yang haus, mendapatkan pahala yang besar. Terkait dengan itu, ada dua sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

Kepada seorang Muslim yang memberi makan seorang Muslim lain yang lapar, pada hari kiamat nanti Allah عَزَّوَجَلَّ akan memberinya makanan buah-buahan surga dan orang yang memberikan air kepada seorang Muslim yang haus, pada hari kiamat Allah عَزَّوَجَلَّ akan memberinya minuman anggur yang murni dan bersih dan seorang Muslim yang memberikan pakaian untuk dipakai orang Muslim lain yang tidak punya pakaian, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memberinya pakaian surga yang berwarna hijau. *(Sunan Tirmizi, vol. 4, hlm. 204, Hadis 2457)*

Orang yang memberi makan seorang Muslim yang lapar hingga kenyang, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memasukkannya ke dalam surga dari pintu mana saja yang dia kehendaki.

(Al-Mu'jam al-Kabir lit-Thabarani, vol. 20, hlm. 85, Hadis 162)

Khilanay pilanay ki taufeeq day day

Pa-ay Shah-e-karb-o-bala Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Tikar makan yang unik

Suatu ketika, banyak tamu datang ke rumah Sayyiduna Shaykh Abul Hasan Antaaki. Pada malam hari, ketika disajikan makan malam, jumlah rotinya kurang. Oleh karena itu, potongan-

potongan roti itu dibiarkan tetap di atas tikar makan dan lampu dibiarkan berada di tempat lain. Dalam keadaan gelap, semua tamu duduk untuk makan. Setelah beberapa lama, ketika lampunya diambil, dengan anggapan semua orang sudah selesai makan, semua potongan roti itu dibiarkan tetap di atas tikar makan. Setiap orang memperlihatkan keriangannya mereka dalam berbuat tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengambil satu gigitan pun karena setiap orang punya pola pikir Madani bahwa, 'Saya tidak boleh makan sehingga saudara Muslim saya bisa mengenyangkan perutnya.'

(Ithaf-us-Sadah, vol. 9, hlm. 783)

Semoga Allah **عَزَّوَجَلَّ** merahmatinya dan mengampuni kita tanpa dihisab!

Keutamaan menahan hasrat diri

Allah! Allah! Alangkah besarnya hasrat orang-orang suci di antara kami untuk berlaku tidak mementingkan diri sendiri. Sayangnya, hari ini ketamakan dan nafsu besar kita meningkat sedemikian rupa sehingga ketika kita menghadiri sebuah pesta dan makan besar dimulai, kita makan dengan cepat sedemikian rupa sehingga kita lupa 'mengunyah dan makan', dan kita justru hanya 'menelan bulat-bulat' makanan. Kita takut kalau saudara Muslim kita sukses dalam menikmati makanan dan kita mungkin ketinggalan!

Kerakusan kita telah meningkat begitu banyak sehingga, bila dimungkinkan, mungkin kita akan merenggut makanan dari mulut orang lain dan menelannya.

Seandainya saja kita juga bisa belajar bertindak ‘tidak mementingkan diri sendiri’. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ memaafkan orang yang menghasratkan sesuatu kemudian dia mengendalikan hasratnya dan lebih mengutamakan (orang lain) atas dirinya sendiri.’

(*Ithaf-us-Sadah liz-Zabeedi, vol. 9, hlm. 779*)

Hamayn bhooka rehna ya ka awron ki khaatir

“Ata ker day jazbah ‘ata Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ

Metode untuk memperoleh pahala *itsar* secara cuma-cuma

Seandainya saja kita dianugerahi keinginan untuk berbuat *itsar*. Jika kita tidak bisa memutuskan untuk menginfakkan uang, masih ada banyak cara untuk memperlihatkan sikap *itsar* tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Sebagai contoh, jika makanan telah disajikan untuk semua orang di sebuah perkumpulan, kita mungkin tidak makan filet daging yang bagus, dan sebagainya dengan niat membiarkan saudara kita yang memakannya. Jika udara panas, di sebuah ruangan atau di dalam sebuah masjid sewaktu bepergian bersama Madani Qafilah untuk mempelajari Sunnah, dan banyak saudara sesama Muslim yang mau tidur, maka ketimbang mengipasi

diri sendiri, pahala bisa diperoleh dengan memberikan kesempatan (untuk mengipasi diri) kepada saudara Muslim lainnya.

Sama halnya, jika sebuah bis atau kereta api penuh sesak, mendesak saudara Muslim lain untuk duduk di kursi Anda dan Anda berdiri selama sisa perjalanan, bepergian jalan kaki dan mengorbankan kenyamanan Anda dengan meminta saudara Muslim Anda untuk pergi dengan mobil atau bis dan sebagainya, berbagi atau memberikannya kepada seseorang jika Anda mendapatkan tempat yang nyaman di acara pertemuan yang membangkitkan Sunnah dll., makan lebih sedikit atau bahkan tidak makan sama sekali jika makanan itu jumlahnya kurang dan banyak orang yang lapar. Sebenarnya, terdapat beragam kesempatan di mana, dengan sedikit mengekang nafsu, orang bisa memperoleh pahala *itsar*, secara cuma-cuma atau tanpa biaya.

Pahala *itsar*, Surga tanpa hisab

Sayyiduna Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رحمته الله تعالى عليه meriwayatkan di dalam *Ihya' 'Ulumiddin*: Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman kepada Sayyiduna Musa عليه الصَّلوة والسلام, 'Wahai Musa عليه الصَّلوة والسلام! Tidak ada seorang pun yang berbuat *itsar* walaupun sekali saja dalam hidupnya dan Aku tak akan merasa malu dengan menghisabnya di Hari Pembalasan nanti (maksudnya, Aku akan merasa malu menghisab orang yang berbuat demikian)! Tempatnya di surga, dia boleh tinggal di mana saja yang dia inginkan. (*Ihya' Uluumiddin, vol. 3, hlm. 318*)

Jika saya berdoa kepada Allah untuk memasukkan seseorang ke dalam surga, lalu mengapa saya harus berpantang untuk memperlihatkan tidak mementingkan diri sendiri terhadap kekayaan!

Sayyiduna Sufyan bin ‘Uyaynah رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ دُتَانِىَ اِپَا اَرْتِنِىَ اَكَا كَا دَا رِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ اَلْاَءِىَ a ditanya apa artinya kedermawanan? Beliau mengatakan, ‘Memperlakukan saudara dengan baik, dan memberi mereka kekayaan, adalah kedermawanan.’ Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menambahkan: Ayahku رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menerima warisan lima puluh ribu dirham sehingga dia memasukkannya ke beberapa kantong dan membagi kannya di antara saudara-saudaranya dan mengatakan, ‘Sewaktu menunaikan salat, seandainya aku biasa berdoa kepada Allah عَزَّوَجَلَّ agar memasukkan saudara saya ke dalam surga (kekayaan terbesar) hingga sekarang, mengapa aku harus kikir dengan kekayaan-kekayaan (duniawi yang rendah) ini?’

(Ihya' Uluumiddin, vol. 3, hlm. 305)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati mereka dan mengampuni kita tanpa *dihisab!*

Sakhawat ki khaslat 'inayat ho Ya Rab!

Day jazbah bhi isaar ka Ya Ilahi

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Tengkorak seekor kambing

Seorang sahabat رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengirimkan sebuah tengkorak kambing sebagai hadiah kepada seorang sahabat lainnya رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. Sahabat lain itu رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengirimkannya kepada yang lain dengan mengatakan bahwa dia lebih berhak dibanding saya. Kemudian sahabat itu رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengirimkannya kepada yang lain lagi dengan mengatakan bahwa dia lebih berhak dibanding saya. Begitulah, sahabat pertama mengirimkannya kepada sahabat kedua رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ; sahabat kedua mengirimkannya kepada sahabat ketiga, sampai tengkorak kambing itu kembali ke sahabat pertama رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ setelah diberikan ke tujuh rumah. *(Al-Mustadrak lil-Hakim, vol. 3, hlm. 229, Hadis 3852)*

Semoga Allah عَزَّ وَجَلَّ merahmati mereka dan mengampuni kita tanpa *dihisab!*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Qutb-e-Madinah menyebutkan perumpamaan seorang pengusaha yang bersifat *itsar*

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarkah? Meskipun para sahabat yang mulia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ hidup dalam keadaan miskin, namun mereka bertekad untuk berbuat *itsar* sedemikian rupa sehingga setiap orang lebih mengutamakan orang lain dibanding dirinya sendiri, sementara, sayang sekali, saat ini kondisi kita benar-benar berlawanan. Kebanyakan orang sibuk sehingga merepotkan orang-orang mereka sendiri.

Mursyid (guru spiritual) saya, Sayyidi Qutb-e-Madinah, Maulana Ziyauddin رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ telah pindah ke Madinah al-Munawwarah selama masa kekuasaan bangsa Turki. Beliau wafat di Madinah pada tanggal 3 Zulhijjah 1401 H dan dimakamkan di Jannat-ul-Baqi'. Seseorang bertanya kepadanya, 'Yang Mulia! Bagaimana kaum Muslim pada saat Anda sudah pindah ke Madinah?' Beliau رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata: Ada seorang kaya yang bermaksud membagikan kain dalam jumlah besar kepada orang-orang miskin Madinah. Oleh karena itu, ia berkata kepada seorang pedagang kain, 'Saya menginginkan banyak kain berjenis ini.' Pedagang itu menjawab, 'Saya punya kain yang engkau butuhkan tetapi silakan beli dari toko yang ada persis di seberang toko saya karena عَزَّوَجَلَّ, penjualan saya hari ini bagus tetapi pendapatan orang itu lebih sedikit.'

Sayyidi Qutb-e-Madinah رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata, 'Pada saat itu, kaum Muslim biasa menjadi simbol ketulusan dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, sedangkan Anda tahu kondisi kaum Muslim saat ini betapa mereka sibuk menumpuk kekayaan dan saling merepotkan satu sama lain.'

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati mereka dan mengampuni kita tanpa dihisab!

Penyamun-penyamun unik

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, para penyamun di rute Madinah itu aneh. Ketika gerombolan penyamun itu hendak

merampok sekelompok jamaah haji, para jamaah itu biasa menyapa mereka dengan salam.

Para penyamun itu tidak menjawab salam mereka. Jika para penyamun itu mengatakan *‘وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ’* sebagai jawaban, maka mereka tidak merampok para jamaah itu. Jika mereka menjawab para jamaah sesudah mereka merampok, mereka akan mengembalikan segala sesuatu yang telah mereka curi. Para penyamun itu berbuat demikian karena mereka tahu betul makna *‘السَّلَامُ عَلَيْكُمْ’* (*keselamatan atas dirimu*) dan *‘وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ’* (*dan keselamatan atas dirimu pula*). Mereka punya pemikiran bahwa bagaimana mungkin mereka merampok orang-orang yang telah mendoakan keselamatan atas diri mereka!

Wahai saudara-saudara sesama Muslim! *مَعَاذَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ*, tidak berarti bahwa perampokan diperbolehkan bagi para penyamun bila mereka tidak menjawab salam. Kita baru belajar dari contoh ini bahwa siapapun yang kita sapa dengan salam, kita harus berpikiran bahwa kita telah menyampaikan ‘kedamaian’ baginya dari kesulitan.

Jika hal itu terjadi, maka masyarakat kita bisa menjadi sebuah masyarakat Madani secara nyata. Demikian pula perhatikanlah niat yang harus dibuat sewaktu menyapa seorang Muslim dengan salam.

Pada halaman 2 dari buku *101 Mutiara Madani* [terbitan Maktaba-tul-Madinah, departemen penerbitan Dawat-e-Islami], dinyatakan: Kalimat Ranguman pada halaman 102, bagian 16 buku *Bahar-e-Shari'at*, "Orang harus mempunyai niat seperti ini di dalam hatinya sewaktu menyapa (seseorang) dengan salam bahwa kekayaan, penghargaan dan kehormatan, (serta) segala sesuatu dari orang yang saya sapa dengan salam berada di bawah perlindungan saya dan saya menganggapnya haram (terlarang) mengganggu dari hal-hal tadi." (*Bahar-e-Shari'at*, juz 16, hlm. 102)

Ay Madinay kay Tajdar Salam

Ay gharibon kay Ghamgusar Salam

Us jawab-e-Salam kay sadaqay

Ta-qiyamat haun bay-shumar Salam

Woh selamat raha qiyamat mayn

Perh liye jis nay dil say char Salam

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

***Itsar*, memberikan makanannya kepada seekor anjing**

Hujjatul Islam, Sayyiduna Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan dalam volume 3 kitab *Ihya' 'Ulumiddin*: Diriwayatkan bahwa Sayyiduna 'Abdullah Bin Ja'far رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berangkat untuk mengunjungi salah satu lahannya. Dalam perjalanan, beliau berhenti di sebuah lahan pertanian atau kebun. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ melihat

seorang budak yang bekerja di situ. Ketika budak itu diberi makanan, seekor anjing datang. Budak itu memberikan tiga roti, satu demi satu kepada anjing itu dan anjing itupun memakannya. Sayyiduna ‘Abdullah bin Ja’far رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ bertanya kepada budak itu, ‘Berapa banyak makanan yang engkau dapatkan dalam sehari?’ Budak itu menjawab, ‘Semua yang tuan telah lihat’. Sayyiduna ‘Abdullah Bin Ja’far رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ bertanya, ‘Engkau memberikan semua makanan itu kepada anjing tersebut, tanpa memikirkan dirimu sendiri!’ Dia menjawab, ‘Tidak ada anjing di wilayah ini. Anjing itu datang dari tempat yang jauh dan lapar. Tidak enak bagi saya makan untuk memenuhi keinginan sedangkan anjing ini, yang tidak bisa berbicara, tetap lapar.’ Sayyiduna ‘Abdullah Bin Ja’far رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ berkata, ‘Apa yang akan engkau makan hari ini?’ Dia menjawab, ‘Saya akan menahan lapar.’

Sikap *itsar* budak itu membuat Sayyiduna ‘Abdullah Bin Ja’far رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ sangat terkesan. Oleh karena itu, beliau membeli budak tersebut, kebun itu beserta isinya dari pemiliknya, memerdekakan budak itu dan menghadiahkan kebun itu beserta isinya kepada budak tersebut. (*Ihya’ Uluumiddin, vol. 3, hlm. 318*)

Perumpamaan aneh tentang *itsar* anjing!

سُبْحَانَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ! Alangkah mengagumkannya *itsar* budak yang beruntung itu! Dia mendapatkan ganjaran yang sangat besar di dunia karena *itsar* yang dalam sekejap dia dimerdekakan dan menjadi pemilik lahan pertanian atau kebun itu. Bagaimanapun,

dia adalah manusia. Nah sekarang kita lanjutkan dengan perumpamaan tentang *itsar* seekor anjing.

Beberapa orang suci رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan: Kami berangkat untuk Jihad dari ‘Tarasoos’ dan seekor anjing mengikuti kami. Ketika kami keluar dari gerbang kota, ada seekor binatang yang mati tergeletak di situ. Kami duduk di sebuah tempat yang tinggi dan anjing itu kembali ke kota. Ketika kembali lagi tak berapa lama, anjing itu tidak sendirian. Ada sekitar 20 anjing lagi bersamanya. Anjing-anjing itu menangkap binatang yang mati itu tetapi anjing yang pertama tadi duduk terpisah dan menyaksikan mereka sedang makan. Ketika anjing-anjing itu makan dan kemudian pergi, anjing yang ini mulai makan sisa tulang binatang tersebut. Kemudian iapun kembali. (*Ibid, hlm. 319*)

***Itsar*, sekalipun pada saat kematian**

Wahai saudara sesama Muslim! Dalam perumpamaan sikap tidak mementingkan diri sendiri dari anjing tadi, ada banyak mutiara Madani yang mengandung peringatan untuk kita pikirkan. Terlihat seolah-olah dengan memberikan ‘panggilan kebajikan’, anjing itu sedang berkata kepada kita melalui tindakannya bahwa, ‘Saya punya keberanian untuk berbuat *itsar* meskipun saya seekor anjing. Wahai orang-orang yang mengejek dan mengabaikan saya! Perlihatkanlah kepada saya bagaimana engkau sebagai manusia berbuat *itsar*.’ Sayang sekali, situasi kita telah memburuk; tetapi para salafus-salih

tidak seperti kita. Mereka biasa meninggalkan tanda-tanda *itsar* sekalipun pada saat kematian.

Sayyiduna Huzayfah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menyatakan: banyak sahabat mulia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ yang mati syahid dalam Pertempuran Yarmuk. Saya punya air di tangan dan sedang mencari saudara sepupu dari jalur ayah saya رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. Akhirnya saya menemukannya, dia sedang sekarat. Saya bertanya, ‘Wahai putra pamanku (sepupu dari jalur ayahku رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ)!’

Apakah engkau mau minum air?’ Dia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab lirih dengan suara menggigil, ‘Ya.’ Sementara itu, seseorang mengerang. Saudara sepupu saya yang sedang sekarat itu menggerakkan tangan nyaris tak bisa berkata, ‘Berikan air terlebih dahulu kepada (saudara) yang terluka itu.’ Saya melihat, dia adalah Sayyiduna Hisyam Bin ‘Aas رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. Beliau رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ sedang menarik napas terakhir. Sewaktu saya memintanya untuk minum air, seseorang mengerang di dekatnya. Sayyiduna Hisyam Bin ‘Aas رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ berkata, ‘Beri dia air lebih dahulu.’ Ketika saya sampai ke orang yang terluka itu, dia tidak membutuhkan air karena dia telah wafat. Saya segera pergi ke Sayyiduna Hisyam Bin ‘Aas رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ tetapi dia juga sudah wafat. Kemudian saya pergi ke saudara sepupu saya tetapi dia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ pun telah menghembuskan napas terakhir (رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ). (*Kimiya-e-Sa’adat*, vol. 2, hlm. 648)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmati mereka dan mengampuni kita tanpa di hisab!

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarkah Anda betapa para sahabat yang mulia رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ memiliki sifat tidak mementingkan diri sendiri! Allah! Allah! Mereka sedang menghembuskan napas terakhir tetapi setiap orang punya satu-satunya keinginan bahwa entah saya mendapatkan air ataupun tidak, saya harus menghilangkan rasa haus saudara Muslim saya. Bertindak *itsar* bagi satu sama lain dengan cara ini, selain minum air, mereka semua minum dari cawan kesyahidan.

Orang yang memberikan air dengan tidak mementingkan diri sendiri masuk surga

Pada halaman 260 kitab *Ziya-e-Sadaqat* [buku setebal 404 halaman terbitan *Maktaba-tul-Madinah*, departemen penerbitan Dawat-e-Islami, dinyatakan: Sayyiduna Anas Bin Malik رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dikabarkan telah bersabda, ‘Dua orang sedang melintasi gurun. Di antara mereka, salah satunya adalah seorang ‘*Abid* (penyembah) sementara yang lainnya adalah seorang pendosa. Si ‘*Abid* itu merasa begitu haus sehingga dia jatuh karena

dehidrasi. Teman seperjalanannya melihatnya terbaring tidak sadarkan diri. Dia berpikir, 'Jika 'Abid ini meninggal, sedangkan aku punya air, aku tidak akan memperoleh kebaikan dari Allah **عَزَّوَجَلَّ**.'

Dan jika aku berikan air kepadanya, maka aku akan meninggal.' Namun, dia percaya kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** dan bermaksud menolong si 'Abid. Dia cipratkan sedikit air padanya dan dirinya minum sisanya. Si 'Abid berdiri dan kemudian mereka melintasi gurun itu.

Pada saat hisab terhadap si pendosa itu akan dimulai, (setelah kematiannya) dia akan dilempar ke dalam neraka. Para malaikat akan membawanya. Pada saat itu, dia akan melihat si 'Abid yang sama. Pendosa itu akan mengatakan, 'Hai Fulan! Apakah engkau mengenaliku?' Dia ('Abid) akan mengatakan, 'Siapa engkau?' Dia akan menjawab, 'Sayalah orang yang menyelamatkan hidupmu pada hari itu di gurun.' Kemudian si 'Abid akan mengatakan, 'Ya, aku telah mengenalmu.'

Si 'Abid akan berkata kepada para malaikat, 'Berhenti!' Maka mereka akan berhenti di situ. Lalu dia akan berdoa kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**, 'Wahai Tuhanku (**عَزَّوَجَلَّ**)! Engkau tahu betapa orang itu telah menolongku dan menyelamatkan hidupku!

Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Biarkan kami membuat keputusan atas urusan dia.' Maka Allah **عَزَّوَجَلَّ** akan berfirman, 'Dia ada dalam pemeliharaanmu.' Lalu si 'Abid akan datang dan memegang

tangan saudaranya (yang telah memberinya air) dan membawanya ke surga.’ (*Al-Mu’jam al-Awsath*, vol. 2, hlm. 167, Hadis 2906)

Perumpamaan Madani tentang *itsar*

Sebuah perumpamaan Madani yang telah dialami oleh seorang saudara Muslim perempuan akan disebutkan secara ringkas. Pada akhir Perkumpulan mingguan saudara-saudara perempuan Muslim (akhwat) yang membangkitkan sunnah diadakan pada 22 Safar al-Muzaffar 1428 H (12 Maret 2007) oleh Dawat-e-Islami, sebuah gerakan Al-Qur’an dan Sunnah yang bersifat global dan non-politik, di Mumbai, seorang ukhti (yang masih baru di lingkungan Madani ini) memberitahukan kepada akhwat yang bertanggung jawab bahwa sandalnya hilang. Akhwat yang bertanggung jawab itu menawarkan sandalnya sendiri kepada ukhti tadi dengan melakukan upaya sendiri.

Akhwat lainnya yang baru ikut lingkungan Madani tujuh bulan lalu, maju dan berkata, “Tidakkah aku bisa berkorban meskipun sedikit untuk Dawat-e-Islami?” Dia memaksa akhwat baru itu untuk mengenakan sandalnya dan dia sendiri pulang ke rumah dengan telanjang kaki. Pada saat dia tidur malam, dia melihat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalam mimpinya dan seorang pendakwah tua dari Dawat-e-Islami ada di kaki Rasulullah, mengenakan turban berwarna hijau. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menggerakkan bibirnya yang diberkati dan menyampaikan mutiara hikmah. Kata-kata beliau tersusun seperti ini, ‘Aku sangat menyukai kata-kata

yang engkau sampaikan, ‘Tidakkah aku bisa berkorban walau sedikit untuk *Dawat-e-Islami!*’ pada waktu engkau memberikan sandalmu tanpa memperhatikan kepentingan sendiri.’ (Terlepas dari perumpamaan ini, dia menghargai hal-hal lainnya juga.)

Wahai saudara sesama Muslim! Sadarlah! Betapa hebatnya perumpamaan Madani itu, sebagai hasil dari sikap *itsar* yang disebabkan oleh lingkungan Madani di *Dawat-e-Islami*. Selain itu, ada keutamaan besar dari *itsar*. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Allah عَزَّوَجَلَّ akan mengampuni orang yang menginginkan sesuatu, kemudian dia mengendalikan keinginannya dan mengutamakan (seseorang yang lain) melebihi dirinya sendiri.’ (*Ithaf-us-Sadah liz-Zabeedi, vol. 9, hlm. 779*)

Wahai saudara sesama Muslim! Tidak bisakah Anda mengorbankan tiga hari saja setiap bulan untuk bepergian bersama Madani Qafilah demi perbaikan kehidupan akhirat Anda? Dibutuhkan pertimbangan yang mendalam pada tahap ini! Tidakkah Anda bisa mengorbankan walaupun sedikit untuk *Dawat-e-Islami*?

Allah karam aysa karay tujh pay jahan mayn

Ay Dawat-e-Islami tayri dhoom machi ho

Wahai Tuhannya Nabi yang Suci! Berilah kami keberanian untuk bertindak *itsar* dengan niat baik dan berkati kami dengan syahid di Madinah al-Munawwarah di bawah naungan Gumbad-e-Khazra, tempat pemakaman di Baqi’ dan masukkanlah

kami ke dalam Surga Firdaus, tanpa hisab. Berikanlah pula kepada kami tempat sebagai tetangga Rasulullah tercinta

صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ .

أَمِينٌ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Bay-sabab bakhsh day na pooch 'amal

Naam Ghaffar hay Tayra Ya Rab

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai saudara sesama Muslim! Mendekati akhir pembicaraan saya, saya hendak menyebutkan keutamaan Sunnah demikian pula beberapa Susunan dan tata krama. Nabi yang Penyayang, pemberi syafaat kepada Umat, Pemilik surga صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda, 'Orang yang mencintai Sunnahku, mencintaiku, dan orang yang mencintaiku akan bersamaku di surga Firdaus.' (*Ibnu 'Asakir, vol. 9, hlm. 343*)

Seenah tayri Sunnat ka Madinah banay Aqa

Jannat mayn parausi mujhay tum apna banana

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

14 Mutiara Madani tentang berpakaian

Berikut ini tiga sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. 'Hijab antara mata jin dan aurat manusia adalah membaca بِسْمِ اللّٰهِ ketika siapa saja hendak melepas pakaiannya.' (*Al-Mu'jam al-Awsath, vol. 2, hlm. 59, Hadis 2504*)

Pen-syarah terkemuka, Hakeem-ul-Ummat, Mufti Ahmad Yar Khan رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالَى عَلَيْهِ menyatakan, 'Sebagaimana dinding atau tirai berfungsi sebagai penghalang pandangan orang, zikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ semacam ini akan berfungsi sebagai penghalang pandangan jin, yang mencegah mereka melihat bagian-bagian tubuh yang sangat pribadi. (*Mirat-ul-Manajih, vol. 1, hlm. 268*)

2. Orang yang mengenakan pakaian dan kemudian membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

Dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang akan diampuni. (*Sunan Abu Dawud, vol. 4, hlm. 59, Hadis 4023*)

3. Meskipun punya maksud mengenakan pakaian yang bagus, jika seseorang menghindarinya karena kerendahan hati, Allah عَزَّوَجَلَّ akan memakaikan kepadanya pakaian kemuliaan [pakaian surga]. (*Sunan Abu Dawud, vol. 4, hlm. 326, Hadis 4778*)
4. Pakaian suci Rasulullah صَلَّى اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ biasanya adalah pakaian berwarna putih. (*Kasyful Iltibas fis-Tihbab-il-Libas, hlm. 36*)

5. Pakaian harus diperoleh dari nafkah yang halal. Tidak ada salat, baik fardu maupun nafilah, yang diterima jika dilakukan dengan mengenakan pakaian yang diperoleh dari nafkah yang haram. (*Kasyful Iltibas fis-Tihbab-il-Libas, hlm. 41*)
6. Diriwayatkan, ‘Orang yang mengikatkan turban-nya selagi duduk, atau mengenakan celana panjang atau piyama selagi berdiri, Allah عَزَّوَجَلَّ akan menimpakan kepadanya suatu penyakit yang tidak 'ada obatnya.’ (*Kasyful Iltibas fis-Tihbab-il-Libas, hlm. 39*)¹
7. Mulailah mengenakan pakaian dari sebelah kanan (karena ini sunnah). Sebagai contoh, ketika memakai sebuah Kurta (kemeja longgar lengan panjang), masukkanlah lengan kanan Anda ke dalam lengan baju kanan terlebih dahulu dan kemudian lengan kiri Anda ke dalam lengan baju sebelah kiri. (*Kasyful Iltibas fis-Tihbab-il-Libas, hlm. 43*)
8. Dengan cara yang sama, ketika mengenakan piyama, masukkan kaki kanan Anda terlebih dahulu dan kemudian kaki kiri. Ketika melepas pakaian, lakukan sebaliknya, yaitu mulailah dari sebelah kiri.
9. Dinyatakan pada halaman 409 dari volume ketiga buku setebal 1.197 halaman berjudul *Bahar-e-Shari'at*, terbitan

¹ Terjemahan: Segala puji bagi Allah (عَزَّوَجَلَّ) Yang memberiku kain ini untuk dipakai dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatanku.

Maktaba-tul-Madinah, departemen penerbitan Dawat-e-Islami: Adalah sunnah bahwa panjang Kurta adalah sampai setengah tulang kering, dan bahwa panjang lengan sampai ujung jari, dengan lebar satu jengkal tangan. (*Raddul Muhtar*, vol. 9, hlm. 579)

10. Adalah sunnah bagi laki-laki untuk menjaga bagian bawah celana panjangnya (Tahband) di atas mata kaki. (*Miratul Manajih*, vol. 6, hlm. 94)
11. Laki-laki harus memakai pakaian maskulin saja dan perempuan harus memakai pakaian feminin saja. Berhati-hatilah pula ketika memakaikan pakaian anak-anak kecil.
12. Dinyatakan pada halaman 481 volume pertama buku setebal 1.250 halaman dari *Bahar-e-Shari'at*, terbitan Maktaba-tul-Madinah, departemen penerbitan Dawat-e-Islami: Adalah fardu bagi laki-laki untuk menutup bagian tubuh mereka dari bawah pusar sampai sedikit di bawah lutut. Pusar tidak termasuk dalam aurat tetapi lutut termasuk aurat. (*Durrul Muhtar, Raddul Muhtar*, vol. 2, hlm. 93)

Pada masa kini, banyak orang mengenakan celana panjang di bawah pusar sedemikian rupa sehingga bagian di bawah pusar kelihatan. Dalam keadaan demikian, jika Kurta dan sebagainya menutupi daerah itu sehingga warna kulit tidak terlihat, maka itu baik, jika tidak demikian maka haram hukumnya. Jika

seperempat dari bagian ini tetap terlihat dalam salat, maka salat itu tidak sah. (*Bahar-e-Shari'at*)

(Orang yang berpakaian ihram untuk haji atau umrah harus sangat berhati-hati.)

13. Dewasa ini banyak orang berjalan-jalan di depan umum dengan mengenakan celana pendek, yang menampakkan lutut dan paha mereka. Ini haram. Melihat ke lutut dan paha yang terbuka dari orang seperti ini juga haram. Pemandangan semacam ini sudah umum di pesisir pantai, tempat bermain dan tempat olahraga. Oleh karena itu, orang harus sangat berhati-hati jika dia harus mengunjungi tempat-tempat semacam ini.
14. Mengenakan pakaian yang menunjukkan kesombongan dilarang. Apakah orang menjadi sombong atau tidak, dapat ditentukan dengan memperhatikan keadaan orang itu [yaitu, mentalitas dan tingkah lakunya]. Jika keadaannya setelah mengenakan pakaian itu sama dengan sebelum mengenakannya, ini menunjukkan dia tidak menjadi sombong. Jika keadaan sebelumnya tidak ada lagi, berarti dia sudah menjadi sombong. Oleh karena itu, dia harus menahan diri dari mengenakan pakaian semacam ini karena sombong adalah sifat yang sangat buruk. (*Bahar-e-Shari'at*, vol. 3, hlm. 409; *Raddul Muhtar*, vol. 9, hlm. 579)

Busana Madani

Termasuk penampilan Madani adalah menumbuhkan jenggot, bergaya rambut yang sesuai sunnah, mengenakan turban berwarna hijau muda, mengenakan Kurta putih sampai setengah tulang kering panjangnya sesuai sunnah dengan lengan selebar sejengkal tangan, menaruh Miswak di saku depan di dekat jantung, dan menjaga celana panjang atau piyama di atas mata kaki. (Jika ada syal putih di atas kepala dan syal coklat agar ada hijab berlapis hijab, ini pasti akan sangat bagus!)

Akhwat harus menutupi diri mereka sesuai panduan syariah dan, bila perlu, mengenakan Burqa' tanpa menghiasinya dengan bordir.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

Doa 'Attar

Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Berilah kami dan semua ikhwan Muslim yang mengenakan busana Madani dan akhwat Muslim yang menggunakan Burqa' Madani, syahid dalam naungan Kubah Hijau Masjid Nabawi **صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** yang diberkati, pekuburan Jannat-ul-Baqi' dan bertetangga dengan Rasulullah **صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** di surga Firdaus. Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Ampunilah seluruh umat Islam!

Terjemahan: Pengikut setianya yang telah mengenakan turban dan menumbuhkan rambut sesuai sunnah beserta jenggot kelihatan sangat elegan dalam busana Madani.

Untuk mempelajari sunnah, bacalah dua buku terbitan Maktaba-tul-Madinah, '*Bahar-e-Shari'at* (bagian 16)', yang terdiri dari 312 halaman, dan '*Sunnatayn aur Adaab*', yang terdiri dari 120 halaman. Cara yang sangat baik untuk memperoleh pengetahuan tentang sunnah adalah bepergian dalam Madani Qafilah dari Dawat-e-Islami bersama rombongan pengikut setia Nabi.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مُحَمَّدٍ

AGAR MENJADI ORANG YANG SOLEH

Mari kita coba untuk menghabiskan seluruh malam dengan mengikuti ceramah agama mingguan tentang sunnah Rasulullah ﷺ dari Dawat-e-Islami yang diadakan setiap hari Kamis setelah sholat maghrib di kota anda, dengan niat untuk mencari keridhoan dari Allah ﷻ, dan untuk belajar melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, dan juga membiasakan untuk melakukan perjalanan (bepergian) dengan madani qafilah (rombongan jama'ah) 3 hari setiap bulan dengan umat Rasulullah ﷺ, untuk mengisi buku madani in'amaat. Setiap hari berlatih Fikr-e-Madinah (muhasabah diri akan dosa-dosa yg telah kita lakukan dan merenungkan akan kematian dan kehidupan setelah mati) dan mengirimkannya kepada pengurus yang bertanggung jawab di setiap daerah pada tanggal 1 di setiap bulan-bulan madani / sunnah.

Tujuan dari Madani / Sunnah: saya harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan orang-orang di seluruh dunia. Insha Allah. Dalam rangka memperbaiki diri kita, kita harus berperilaku sesuai dengan madani in'amat dan berusaha agar masyarakat dunia menjadi lebih baik, oleh karena itu kita harus melakukan perjalanan dengan madani qafilah. **بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262

Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net